

**PENYESUAIAN DIRI ANAK DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA
ANTASENA MAGELANG JAWA TENGAH**



**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

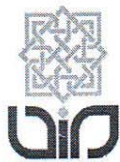
Oleh:

**Faisal Rizalih Manggala
NIM.13250036**

Pembimbing:

**Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si.
NIP.197703172006042001**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-2360 /Un.02/DD/PP.05.3/11/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PENYESUAIAN DIRI ANAK DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA ANTASENA
MAGELANG JAWA TENGAH**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

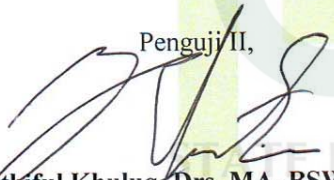
Nama : Faisal Rizalih Manggala
NIM/Jurusan : 13250036/IKS
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 10 Oktober 2017
Nilai Munaqasyah : 91.8 (A -)

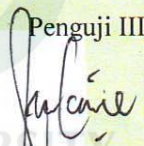
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,


Abidah Muflihah, S.Th.I, M.Si.
NIP 19770317 200604 2 001


Lathiful Khulq, Drs, MA, BSW, Ph.D.
NIP 19680610 199203 1 003


Noorkamilah, S.Ag, M.Si.
NIP 19740408 200604 2 002

Yogyakarta, 10 Oktober 2017

Dekan,


Dr. Hj. Nurjannah, M.Si
NIP 195600310 198703 2 001





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Faisal Rizalih Manggala

NIM : 13250036

Judul Skripsi : Penyesuaian Diri Anak di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena
Magelang Jawa Tengah

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dipinaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 2 Oktober 2017

Mengetahui,

Ketua Program Studi IKS

Pembimbing Skripsi

Andayani, S.IP., MSW.
NIP.197210161999032008

Abidah/Muflihah, S.Th.I., M.Si.
NIP.197703172006042001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faisal Rizalih Manggala
NIM : 13250036
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: “Penyesuaian Diri Anak di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang Jawa Tengah” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Oktober 2017



Menyatakan,

Faisal Rizalih Manggala
NIM. 13250036

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Setulus Hati Ini

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Kepada:

Orang tua penulis, Bapak Rajib Faisal dan Ibu Marwiyah

Seluruh Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam

Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا
/inna ma 'a al- 'usri yusra/

Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan (Al-Quran Surat al-Insyirah:5)



KATA PENGANTAR

Dengan mengungkapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga karya skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini yakni sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang Strata 1 (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Atas dukungan dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penulisan karya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Andayani, S.IP., M.SW., selaku Kepala Jurusan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala bantuan yang diberikan sehingga proses penulisan skripsi dapat berjalan dengan lancar,
3. Dr. H. Zainudin, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik,
4. Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si., selaku Dosen Pembimbing skripsi atas bimbingan dan motivasinya dalam penyusunan skripsi ini,
5. para dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang telah mendidik dan memberikan arahan selama masa studi penulis,
6. staf pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga,
7. kepala PSMP Antasena Magelang beserta jajarannya,
8. para informan PSMP Antasena Magelang atas informasi yang diberikan,
9. kedua orang tua penulis Bapak Rajib Faisal dan Ibu Marwiyah yang telah mendukung, memotivasi, dan mendoakan penulis dalam penyusunan skripsi ini,
10. keluarga penulis: Mbak Taput, Mbak Rima, Mbak Angga, Mas Said, Mas Agus, Mas Satim atas doa dan dukungannya,

11. Fathna Sa'adati Choliliyah S.S., yang selalu mendampingi dan memotivasi selama penyusunan skripsi,
12. teman-teman Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2013,
13. teman-teman KKN Wukirsari 2016,
14. teman-teman Kos Sugeng Ambarukmo, yang telah menghibur penulis,
15. teman-teman futsal Syua'ib FC,
16. serta semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari akan ketidaksempurnaan dalam penulisan karya skripsi ini sehingga segala kritik, dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan dalam penulisan karya selanjutnya. Demikian kata pengantar dan ucapan terimakasih penulis kepada pihak-pihak yang terlibat, semoga karya skripsi ini menjadi bermanfaat kepada pembaca.

Yogyakarta, 2 Oktober 2017

Penulis,

Faisal Rizalih Manggala

NIM. 13250036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Faisal Rizalih Manggala 13250036, Penyesuaian Diri Anak di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang Jawa Tengah, Skripsi: Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2017.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai bulan Juli 2017. Masa remaja rentan terhadap kenakalan yang jika dibiarkan akan menyebabkan kriminalitas yang bisa membawa anak berhadapan dengan hukum. Anak yang berhadapan dengan hukum perlu mendapat rehabilitasi yang bisa dirujuk ke PSMP Antasena Magelang. Selama proses rehabilitasi penerima manfaat akan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik penerima manfaat dan kemampuannya dalam menyesuaikan diri di PSMP Antasena Magelang.

Teori yang dibahas dalam penelitian ini tentang penyesuaian diri, remaja, dan anak berhadapan dengan hukum. Subjek penelitian ini adalah empat ABH penerima manfaat dan informan tambahan sebagai penghubung dengan sumber. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi serta analisis data dengan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dari keempat penerima manfaat memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dalam karakteristiknya. Persamaannya adalah pada tingkat perkembangannya yaitu masa remaja, latar belakang ekonomi keluarga, dan penyebab kenakalan remaja. Perbedaannya terletak pada ciri fisik dan ciri psikologis. Hal tersebut merupakan ciri kenakalan remaja yang mengakibatkan remaja condong melakukan tindak kriminal. Tiga penerima manfaat mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan alamiah (papan dan pangan), lingkungan sosial (teman dan pekerja sosial), dan diri sendiri selama proses rehabilitasi. Sedangkan satu penerima manfaat tidak bisa menyesuaikan diri.

Kata kunci: PSMP Antasena, remaja, penyesuaian diri

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	36
G. Sistematika Pembahasan	42
BAB II GAMBARAN UMUM	44
A. Letak Geografis PSMP Antasena	44
B. Sejarah PSMP Antasena	45
C. Visi dan Misi PSMP Antasena	47
D. Struktur Organisasi	48
E. Sumber Daya PSMP Antasena	51
F. Penerima Manfaat	56
G. Program PSMP Antasena	64
H. Kegiatan dan Tahap Intervensi	66
BAB III PENYESUAIAN DIRI ANAK DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA ANTASENA MAGELANG JAWA TENGAH.....	73
A. Karakteristik Penerima Manfaat	73

1. Penerima Manfaat 1	73
2. Penerima Manfaat 2	75
3. Penerima Manfaat 3	76
4. Penerima Manfaat 4	78
B. Penyesuaian Diri Penerima Manfaat	82
1. Aspek Penyesuaian Diri	82
a. Lingkungan Alamiah.....	81
b. Lingkungan Sosial	88
c. Diri Sendiri	96
2. Bentuk Penyesuaian Diri	106
a. <i>Adaptive</i>	106
b. <i>Adjustive</i>	108
3. Reaksi Penyesuaian Diri	111
BAB IV PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jabatan Pegawai Tetap PSMP Antasena Magelang	52
Tabel 2 Jabatan Pegawai Tidak Tetap PSMP Antasena Magelang	52
Tabel 3 Berdasarkan Umur Penerima Manfaat PSMP Antasena	59
Tabel 4 Jenis Kasus Penerima Manfaat PSMP Antasena	60
Tabel 5 Agama Penerima Manfaat PSMP Antasena	60
Tabel 6 Pendidikan Terakhir Penerima Manfaat PSMP Antasena	61
Tabel 7 Pekerjaan Orang Tua Penerima Manfaat PSMP Antasena	62
Tabel 8 Daerah Asal Penerima Manfaat PSMP Antasena	63
Tabel 9 Penyesuaian Diri Penerima Manfaat	112

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia tumbuh dan berkembang dari lahir hingga dewasa melalui berbagi tahap. Awal tahap yang dilalui manusia semasa hidup adalah fase *prenatal*, yaitu fase di mana manusia berada dalam kandungan ibu. Masa prenatal adalah periode pertama yang dilalui oleh setiap individu dan yang paling singkat dari periode sebelumnya. Periode ini mulai pada saat pembuahan dan berakhir pada saat kelahiran yang berlangsung 270 sampai 280 hari atau sembilan bulan.¹ Setelah lahir, manusia memasuki tahap dari baru lahir menjadi anak hingga dewasa.

Awal perkembangan manusia dimulai dari masa anak-anak. Perkembangan melalui fase-fase tertentu dapat membentuk karakter anak dalam menghadapi lingkungan sosial. Peran orang tua menjadi penting dalam mengajarkan pengetahuan agar anak dapat diterima di lingkungan luar keluarga yaitu masyarakat sekitar. Manusia berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, berbagai kebudayaan dan pola pengasuhan antar orang tua berbeda dari satu daerah ke daerah lainnya.

Tahap perkembangan setelah masa anak-anak adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi, di mana usianya berkisar antara 13 sampai 20 tahun atau biasa disebut dengan usia yang menyenangkan, di mana terjadi juga

¹ Jahja Yudrik, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.126.

perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang.² Perkembangan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain oleh faktor di dalam diri sendiri (endogen) dan faktor yang berasal dari luar diri (eksogen). Jika remaja memiliki komponen hereditas (keturunan) dan faktor konstitusi yang tidak menggembirakan kemudian dilengkapi oleh beberapa faktor yang berasal dari luar diri atau individu yang tidak menggembirakan, maka sangatlah besar kemungkinan remaja memiliki kondisi potensial yang merugikan yang saatnya kelak akan menjadi anak nakal.³

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile delinquency* atau yaitu perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit atau patologi secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.⁴ Kenakalan remaja ini bisa mengarah kepada tindak kriminal dan menyebabkan anak harus berhadapan dengan hukum. Anak berhadapan dengan hukum (ABH) adalah anak yang telah mencapai usia 12 (dua belas) tahun tetapi belum mencapai usia 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah. Anak sebagai pelaku atau anak yang berkonflik dengan hukum adalah anak yang disangka, didakwa, atau dinyatakan terbukti bersalah

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 1989). hlm. 78.

³ *Ibid.*, hlm. 6.

⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 41.

melanggar hukum, dan memerlukan perlindungan.⁵

Berikut adalah data peningkatan kriminalitas pada anak dari tahun ke tahun diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2013 angka kriminalitas pada anak di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 mencapai 7007 kasus dan tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013-2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kriminalitas pada anak di antaranya: pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas, dan narkoba.⁶ Dari data tersebut diketahui pertumbuhan jumlah anak berhadapan dengan hukum sebagai pelaku yang terjadi setiap tahunnya. Menurut UU No. 23 tahun 2002 pasal 64 ayat 1, menjelaskan bahwa perlindungan khusus bagi anak yang berhadapan dengan hukum dan anak korban pidana menjadi tanggung jawab dan kewajiban pemerintah serta masyarakat.⁷

Masalah ABH sebagai pelaku dapat dirujuk ke salah satu panti sosial yaitu Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena karena mempunyai tugas pokok memberikan bimbingan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial yang bersifat preventif, kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan fisik, mental, sosial, dan pelatihan keterampilan, resosialisasi serta bimbingan lanjut bagi anak nakal agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan

⁵ Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, pasal 1 ayat (2-3).

⁶ Lulu Putri Utami, "PLS Sebagai Solusi Alternatif Kenakalan dan Degradasi Remaja" (Banten: Universitas Sultan Agung Tirtayasa, 2016), hlm. 1-2.

⁷ Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 64 ayat (1).

bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan.⁸ PSMP Antasena secara langsung membantu dalam menangani masalah ABH, permasalahan muncul ketika ABH belum pernah hidup dengan aturan. Anak akan cenderung bersikap seolah-olah mereka masih berada pada lingkup tanpa aturan atau mereka menutup diri dari aturan, pegawai panti, maupun teman senasib mereka. Dalam kasus yang dialami oleh salah satu alumni panti PSMP, menjelaskan bahwa kehidupan di dalam panti sangat sulit untuk beradaptasi karena banyak tata tertib yang harus ditaati. Apabila penerima manfaat PSMP melanggar, akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.⁹

Sasaran awal adalah bagaimana cara anak berhasil menyesuaikan diri dengan tata tertib di PSMP Antasena. ABH yang baru memasuki panti mempunyai sifat yang menuntut kebebasan, hal ini memunculkan masalah bagi diri anak, apakah anak akan terus menuntut kebebasan atau ingin hidup teratur dan lebih diterima oleh masyarakat. Masalah dapat muncul pula dari cara pandang *peer group* sang anak, mereka tentang pola hidup dan cara menyikapi sesuatu secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir anak-anak tersebut. Jika mereka masih belum dapat menyesuaikan diri dan peran pengasuh belum dapat membantu dalam penyesuaian diri anak, maka anak belum dapat hidup dengan aturan panti yang sudah ditetapkan. Tidak semua anak dengan mudah dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan aturan. Ada anak yang menginginkan kehidupan lebih layak dengan mencoba

⁸ PSMP Antasena Magelang, "Profil Panti", <http://antasena.kemsos.go.id/modules.php?name=Content&pa=showpage&pid=10> , diakses tanggal 31 Mei 2017 pukul 12:47.

⁹ Wawancara dengan Solikhin alumni PSMP, pada tanggal 17 Maret 2017.

menyesuaikan diri dan akhirnya berhasil, tetapi ada juga yang memanfaatkan kehidupan dipanti untuk kesenangan mereka dan akhirnya melanggar aturan hanya semata-mata menghamburkan uang saku dari panti untuk kesenangan mereka. Anak-anak seperti inilah yang dengan cerdik dan kurangnya penyesuaian diri hidup di antara aturan. Anak kaget dengan aturan yang diberikan dan berusaha lari dari aturan atau mengakali aturan.

Kebutuhan psikologis ini perlu disadarkan dengan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Konsep dari penyesuaian diri lebih ditekankan pada kemampuan seseorang untuk mengikuti hubungan yang serasi dengan lingkungan sosial yang terdapat saat itu. Lingkungan sosial tidak bersifat diam (statis) tetapi berubah-ubah (dinamis), dalam hal anak berperilaku menyimpang yang berada di panti, lingkungan mereka berubah secara drastis dan kehidupan yang semula mereka jalani tidak dapat disesuaikan secara langsung.

Fase yang dilewati anak sebelum memasuki panti perlu dilihat dan dikaji lebih lanjut, sebagai dasar pengasuh dan lembaga sosial khususnya panti anak dalam mengadaptasi anak ke dalam kehidupan panti. Kebudayaan di luar yang berbeda serta hak-hak anak di dalam panti secara langsung dapat dinikmati menjadi kelebihan sekaligus bumerang bagi panti dalam menghadapi sikap anak berperilaku menyimpang yang belum dapat menyesuaikan diri.

Perlu proses dan pendekatan terhadap anak yang tinggal di dalam panti. Hal ini yang menjadi dasar dilakukannya studi tentang penyesuaian diri anak yang baru masuk panti dan masih menjalani fase adaptasi dengan aturan.

Aturan ini dibuat agar remaja tidak hidup seenaknya dan mengakibatkan mereka ke dalam lingkup kebebasan yang tidak beraturan. Permasalahan dapat dicegah dengan usaha preventif oleh pekerja sosial selama masa adaptasi. Jika mereka dapat menyesuaikan diri dengan pengenalan aturan-aturan, sikap hati-hati, dan kasih sayang pekerja sosial yang diberikan saat mempelajari aturan yang berlaku, maka anak dengan sendirinya akan menyatu dengan lingkungan dan tidak menimbulkan kesulitan bagi panti dalam membantu anak. ABH yang menjalani rehabilitasi di PSMP Antasena disebut sebagai penerima manfaat.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana karakteristik penerima manfaat di PSMP Antasena?
2. Bagaimana kemampuan penerima manfaat dalam menyesuaikan diri di PSMP Antasena?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang:

1. Karakteristik penerima manfaat yang ada di PSMP Antasena Magelang Jawa Tengah.
2. Kemampuan penerima manfaat untuk menyesuaikan diri di PSMP Antasena Magelang Jawa Tengah.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat berupa sumbangan pemikiran dalam memperkaya ilmu pengetahuan, gagasan, dan wawasan dalam konsep praktik pekerjaan sosial, khususnya

pada mata kuliah Psikologi Kesejahteraan Sosial tentang penyesuaian diri penerima manfaat dengan harapan profesi pekerjaan sosial akan menjadi lebih berkembang, dan mata kuliah Pekerja Sosial dalam Masyarakat Multikultural tentang peran pekerja sosial dalam menghadapi penerima manfaat dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Diutamakan dengan pengetahuan ini para pekerja sosial dapat mengaplikasikan ilmu yang bermanfaat ke dalam penanganan masalah khususnya pada penerima manfaat di PSMP Antasena.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan peranan dan sikap. Keterampilan dan upaya dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan penyesuaian diri anak di dalam panti. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penyelesaian dalam mengupayakan program-program yang ada dalam panti serta dapat dijadikan pertimbangan dan evaluasi terhadap sistem pendampingan mengenai penyesuaian diri pada anak.

E. KAJIAN PUSTAKA

Untuk mendukung penelitian tentang pekerja sosial di panti, peneliti perlu melakukan penelitian terhadap literatur yang relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian sehingga dapat diketahui posisi peneliti dalam melakukan penelitian, adapun penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Skripsi Meria Ulfa Sucihati, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013.

Penelitian ini berjudul “*Peran Pekerja Sosial dalam Intervensi terhadap Anak Berperilaku Menyimpang di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang*”. Penelitian ini membahas tentang peran dan program yang dijalankan oleh pekerja sosial yang ada di panti. Hasil dari penelitian ini berupa peran yang dilakukan oleh pekerja sosial dan bukan pekerja sosial. Peran pekerja sosial sebagai motivator, dengan memberikan dukungan kepada penerima manfaat, keluarga dan lingkungan. Peran konselor dengan memberikan masukan dan nasehat. Peran pembimbing sebagai pemberi bimbingan keterampilan maupun mengawasi rehabilitasi. Peran mediator, pekerja sosial melakukan kontrak perilaku, negosiasi dan *case conference*.¹⁰ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada objek penelitiannya. Pada penelitian di atas objek penelitiannya adalah peran pekerja sosial dalam melakukan intervensi anak berperilaku menyimpang, sedangkan dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri anak berperilaku menyimpang di PSMP Antasena.

Skripsi Baiq Dian Hurriyati jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014. Penelitian ini berjudul “*Proses Adaptasi dan Interaksi Sosial Anak Panti Asuhan Putri Sinar Melati Berbah dengan Lingkungan*”. Skripsi ini berisikan tentang proses adaptasi dan interaksi sosial yang dilakukan oleh anak-anak Panti Asuhan Putri Sinar Melati dengan lingkungan sekitar mereka. Proses adaptasi yang mereka lakukan dapat dilihat dari berbagai upaya yang mereka

¹⁰ Meria Ulfa Sucihati, “*Peran Pekerja Sosial Dalam Intervensi Terhadap Anak di PSMP*” (Yogyakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

lakukan sebagai bentuk penyesuaian diri dengan lingkungan, termasuk masyarakat yang ada di sekitarnya. Anak-anak mengikuti kegiatan yang diadakan oleh masyarakat sekitar, hal tersebut menyebabkan mereka harus menyesuaikan pula dengan kebiasaan-kebiasaan menaati semua nilai-nilai yang ada di lingkungan tersebut.¹¹ Jika pada penelitian tersebut meneliti proses anak beradaptasi dengan lingkungan masyarakat di luar panti, sedangkan pada penelitian ini tentang penyesuaian diri anak di dalam lingkungan panti.

Skripsi Moch Mu'id Zubaidi jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016. Penelitian ini berjudul "*Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Salah Jurusan*". Skripsi ini berisikan penyesuaian diri mahasiswa salah jurusan prosesnya tidaklah mudah mereka banyak mengalami kesulitan dalam hal materi pelajaran yang memang dianggap masih baru, sehingga menimbulkan konflik personal yang berpengaruh terhadap perkuliahan. Dalam prosesnya menimbulkan banyak kondisi yang tidak menyenangkan. Faktor internal dimana adanya motivasi berprestasi dan afiliasi diri yang baik serta didukung konsep diri yang baik, memiliki sikap yang positif terhadap jurusannya, memiliki kemampuan intelegasi yang baik serta tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan kondisi fisik yang sehat mempermudah penyesuaian diri mahasiswa salah jurusan.¹² Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada

¹¹ Baiq Dian Hurriyati, "*Proses Adaptasi dan Interaksi Sosial Anak Panti Asuhan Putri Sinar Melati Berbah dengan Lingkungan*", (Yogyakarta:Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

¹² Moch Mu'id Zubaidi, "*Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Salah Jurusan*" (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

subjek penelitiannya. Jika pada penelitian tersebut subjeknya adalah mahasiswa yang salah jurusan, sedangkan pada penelitian ini adalah anak yang berperilaku menyimpang di panti.

Skripsi Linggarsari Devi jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015. Penelitian ini berjudul *“Hubungan antara Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern”*. Skripsi ini mengenai hubungan orang tua-anak dengan penyesuaian santri pada pesantren tradisional dan modern, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara komunikasi orang tua-anak dengan penyesuaian di pondok pesantren tradisional dan modern. Terdapat perbedaan penyesuaian diri santri di pesantren tradisional dan modern di mana penyesuaian diri di pesantren modern lebih tinggi dari pada penyesuaian diri santri di pesantren tradisional.¹³ Jika pada penelitian tersebut mengenai hubungan orang tua-anak dengan penyesuaian diri di pesantren, pada penelitian ini tentang penyesuaian diri anak di panti.

Dengan penelitian yang pernah dilakukan di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya karena penelitian ini menitik beratkan kepada penyesuaian diri anak di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena, bagaimana anak menyesuaikan diri setelah masuk ke dalam panti tersebut, sehingga penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya.

¹³ Linggarsari Devi, *“Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua-Anak Dengan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern”* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Penyesuaian diri

a. Pengertian Penyesuaian Diri

Setiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Interaksi berawal dari lingkungan keluarga, berlanjut ke lingkungan luar rumah oleh karena itu, individu yang sudah berlanjut ke lingkungan yang tidak terbiasa dengan aturan sebelumnya memerlukan penyesuaian diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Penyesuaian diri merupakan faktor penting bagi kehidupan manusia. Lapangan psikologi klinis juga menyebutkan bahwa “kelainan kepribadian tidak lain adalah kelainan-kelainan penyesuaian diri”.¹⁴ Sering diungkapkan istilah *maladjusted* yang artinya “tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik”.¹⁵

Penyesuaian diri menurut Fahmi dalam buku Alex Sobur mengemukakan definisi penyesuaian diri adalah “Suatu proses dinamik terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan”¹⁶.

Menurut Kartono Kartini penyesuaian diri adalah:

¹⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 523.

¹⁵ Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007), hlm.35.

¹⁶ Sobur, *Psikologi Umum*, hlm. 526.

Usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, deperesi, kemarahan, dan emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.¹⁷

Penjelasan tentang penyesuaian diri di atas menandakan tentang usaha manusia dari dalam diri untuk mencapai kesejahteraan dirinya dan hubungannya dengan lingkungan, serta cara bagi diri individu mengubah pola kehidupannya untuk mencegah interaksi negatif dari lingkungan.

W.A. Gerungan dalam buku Alex Sobur juga menjelaskan tentang penyesuaian diri:

Menyesuaikan diri itu kami artikan dalam artinya yang luas, dan dapat berarti: mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga: mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Penyesuaian diri dalam artinya yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang autoplastis (auto= sendiri, plastis= dibentuk). Sedangkan penyesuaian diri yang kedua juga disebut penyesuaian diri yang aloplastis (alo= yang lain). Jadi, penyesuaian diri ada artinya yang pasif, di mana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan ada artinya yang aktif, di mana kita memengaruhi lingkungan.¹⁸

James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella mendefinisikan tentang penyesuaian diri yaitu, “Penyesuaian dapat didefinisikan sebagai interaksi anda yang kontinyu dengan diri anda, dengan orang lain, dan dengan anda”.¹⁹

¹⁷ Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam* (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 259.

¹⁸ Sobur, *Psikologi Umum*, hlm. 526.

¹⁹ James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, ed. 3, terj. Satmoko (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm. 14.

Berdasarkan definisi-definisi tentang penyesuaian diri tersebut dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses terus-menerus yang timbal balik antara individu dengan lingkungan, lingkungan dapat memengaruhi individu, sedangkan dalam kondisi tertentu, individu yang memengaruhi lingkungan. Penyesuaian diri adalah kegiatan yang kontinu yang bertujuan mengubah perilaku *maladjustment* sehingga masyarakat atau lingkungan sosial dapat menerima individu maladaptif dan mendapatkan interaksi yang serasi antara individu dengan lingkungan.

Perilaku yang maladaptif adalah inti dari penyesuaian diri. Individu menyesuaikan diri karena perilaku maladaptif yang mereka cerminkan memengaruhi lingkungan sosial. Menurut Alex Sobur mengungkapkan bahwa:

Ada sebagian orang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial tempat ia bisa hidup dengan sukses; sebagian lainnya tidak sanggup melakukannya; boleh jadi, mereka mempunyai kebiasaan yang tidak serasi untuk berperilaku sedemikian rupa, sehingga menghambat penyesuaian diri sosial baginya dan kurang menolongnya.²⁰

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan atau perilaku individu tidak memengaruhi lingkungan sosialnya, tetapi lingkungan sosial yang memengaruhi individu tersebut. Individu yang terpengaruh dan tidak dapat menyesuaikan diri akan terhambat dalam pemenuhan kebutuhannya. Seseorang yang membawa kebutuhan individunya kepada lingkungan sosial baru akan menemukan masalah

²⁰ Sobur, *Psikologi Umum*, hlm. 524.

jika lingkungan tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda. Orang yang gagal dalam menyesuaikan diri akan dianggap maladaptif dan teralienasi oleh lingkungan sosial yang ditempatinya.

Kesimpulannya, penyesuaian diri dapat dilakukan terhadap lingkungan tempat seorang individu tinggal. Manusia menyesuaikan diri untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dahulu, seperti yang diajarkan dari lingkungan terdekat yaitu keluarga, manusia berusaha memenuhi kebutuhan mencontoh lingkungan terdekatnya. Keluarga yang dipandang maladaptif oleh masyarakat umum akan menghasilkan anak yang berperilaku *maladjustment* terhadap lingkungan sosialnya. Anak yang maladaptif dapat menjadi adaptif ketika ia menyesuaikan diri dan tumbuh dengan pengaruh lingkungan sosial yang besar.

b. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Manusia menyesuaikan diri dituntut oleh berbagai faktor dari lingkungannya, tidak menutup kemungkinan bahwa pengaruh tersebut berasal dari sifat bawaan. Interaksi pertama yang dilakukan manusia adalah keluarga intinya. Keluarga mengajarkan bagaimana manusia berperilaku mulai dari anak-anak. Pengasuhan yang diberikan dapat berpengaruh terhadap apa yang akan menjadi tuntutan dimasa dewasa nanti. Aspek-aspek yang memengaruhi penyesuaian diri menurut Alex Sobur, menyatakan bahwa penyesuaian diri pada pokoknya adalah, “Kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang

dan lingkungan”.²¹ Lingkungan di sini mencakup tiga segi yaitu: (1) lingkungan alam, (2) lingkungan sosial, dan (3) manusia itu sendiri.

1. *Lingkungan alamiah* adalah lingkungan luar manusia secara alami dan biologis seperti sandang, pangan, papan, dan semua segi yang memengaruhi manusia seperti penyakit dsb.

2. *Lingkungan sosial* dan kebudayaan adalah lingkungan di mana individu itu hidup, termasuk anggota-anggotanya, adat kebiasaannya, dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan masing-masing individu antara satu sama lain.

3. *Diri sendiri (the self)*, tempat manusia menguasai dirinya. Mengatur bagaimana dia bergerak dan melakukan aktivitas, bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan, bagaimana manusia mengendalikan keinginan mereka dalam memilih keputusan.

Gerungan dalam buku Alex Sobur berpendapat bahwa:

Apa yang dimaksud lingkungan ini mencakup, baik lingkungan fisik, yaitu alam benda-benda yang konkret, maupun lingkungan psikis, yaitu jiwa-raga orang-orang dalam lingkungan, ataupun lingkungan rohaniah, yaitu *objective geist*, berarti berbagai keyakinan, ide, filsafat, yang terdapat di lingkungan individu itu, baik yang dikandung oleh orang-orangnya sendiri di lingkungannya maupun yang tercantum dalam buku-buku atau hasil kebudayaan lain.²²

Pengertian dari dua ahli di atas menunjukkan bahwa aspek penyesuaian diri mencakup kebudayaan yang dipelajari oleh individu dan kebutuhan diri sendiri. Pengaruh dari kebutuhan alamiah individu dengan sosial harus diatur oleh keinginan diri, bagaimana diri mengontrol keinginan alamiah yang dirasakannya. Jika keinginan ini harus terpenuhi dengan segala cara walaupun maladaptif bagi masyarakat umum dan individu tidak dapat mengontrolnya, maka keinginan tersebut akan

²¹Sobur, *Psikologi Umum*, hlm. 527.

²² *Ibid.*, hlm. 527.

terpenuhi dan menimbulkan *maladjustment* bagi individu, dengan kata lain individu tersebut tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Menurut seorang sarjana psikologi, Woodworth di dalam buku Alex Sobur berpendapat bahwa:²³

Pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dan lingkungannya, yaitu (1) individu dapat bertentangan dengan lingkungan, (2) individu dapat menggunakan lingkungannya, (3) individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungannya, (4) individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Walaupun demikian, cukuplah apabila kita perhatikan hubungan utama antara individu manusia dan lingkungannya, yaitu bahwa manusia senantiasa berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa manusia dengan lingkungan ia berada memiliki pengaruh secara timbal balik. Hubungan saling memengaruhi ini akan menyebabkan manusia berusaha menempatkan diri dengan lingkungan. Masyarakat di mana manusia itu tinggal akan berperan sebagai wadah manusia menempatkan diri secara eksklusif sebagai bagian dari masyarakat tersebut.

c. Bentuk Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri memiliki bentuk-bentuk yang bisa diklasifikasi. Seperti yang disebutkan Gunarsa dalam buku Alex Sobur bahwa penyesuaian diri diklasifikasikan menjadi *adaptive*, yaitu penyesuaian diri yang bersifat fisik atau biologis. Artinya perubahan yang

²³ *Ibid.*, hlm. 527.

menyesuaikan terhadap lingkungan sekitar.²⁴ Contohnya seperti katak yang menyelimuti diri mereka dengan lendir saat berada di permukaan tanah, manusia berkeringat saat udara panas untuk menjaga suhu tubuhnya tetap normal. Kedua adalah *adjustive*, yaitu penyesuaian diri yang bersifat psikis. Artinya perubahan menyesuaikan dengan keadaan psikis seseorang saat tertentu dan memengaruhi perilaku diri.²⁵ Contohnya saat pesta tengah malam dan teman-teman disekitar sedang merayakan sesuatu dengan gembira, kita ikut merasa senang walau sebenarnya ingin cepat-cepat pulang karena sudah larut malam.

Bentuk penyesuaian di atas menandakan bahwa manusia memiliki dua sisi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Manusia harus mampu mengendalikan diri untuk mencapai dua bentuk penyesuaian diri tersebut. Manusia memiliki kebutuhan psikologis dan biologis yang saling terkait satu sama lain. Keseimbangan antara biologis dan psikis harus sama agar manusia mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan.

d. Reaksi Penyesuaian Diri

Psikologi telah membuat beberapa istilah dalam melukiskan reaksi penyesuaian pada kekecewaan. Manusia mengalihkan diri dari kekecewaan tidak dapat diterima di lingkungan sosial dengan reaksi-reaksi penyesuaian diri. Menurut Kossen dalam Alex Sobur menjelaskan

²⁴ *Ibid.*, hlm. 529.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 531.

bahwa reaksi yang mungkin ditimbulkan manusia akibat mengalami kekecewaan. Terdapat 10 jenis reaksi penyesuaian diri, yaitu:²⁶

a. Rasionalis

Terjadi bila seorang individu berupaya memberi penjelasan yang menyenangkan. (rasional) tapi tidak usah benar penjelasan untuk perilaku yang khusus yang sering tidak diinginkan. Sebenarnya, orang yang berupaya membenarkan perilaku yang dirasakan tidak dikehendaki secara sadar atau bawah sadar terlibat dalam rasionalisasi.

b. Kompensasi

Reaksi seseorang terhadap kurang menerima keadaan yang terjadi atau ketidakcukupan perasaan dalam menerima suatu kondisi. Kompensasi muncul saat individu dihadapkan dalam suatu keadaan sulit dimana dirinya dihadapkan pada masalah yang tidak dapat diterima secara keseluruhan oleh individu tersebut. Kompensasi dapat bermanfaat positif terhadap orang lain. Contohnya adalah jika individu memiliki anak yang meninggal dunia karena disabilitas, maka ia melakukan kompensasi terhadap seluruh waktu dan tenaganya dalam membantu anak disabilitas lain.

c. Negativisme

Pandangan khusus terhadap individu lain, Pandangan ini merupakan penolakan terhadap kekecewaan ataupun kegelisahan yang

²⁶ *Ibid.*, hlm. 532-536.

ada dalam individu. Reaksi ini merupakan cerminan dari sikap pesimis yang ditujukan individu terhadap penyesuaian dengan lingkungannya. Pandangan negatif tentang suatu permasalahan dapat menempatkan individu pada kepasrahan dan usaha untuk menyesuaikan dengan keadaan berhenti. Dalam perspektif Islam reaksi tersebut tidak dianjurkan karena sama halnya dengan tidak bersilaturahmi dengan sesama penerima manfaat.

d. Kepasrahan

Menghadapi keadaan yang tidak dapat berubah memaksa individu untuk mencari suasana, pekerjaan baru, ataupun lari dari konflik yang sedang terjadi. Pasrah merupakan salah satu reaksi dari konflik yang terjadi saat menyesuaikan diri. Sikap ini lambat laun akan berujung kepada pelarian terhadap objek lain yang mana juga disebutkan dalam jenis reaksi. Sisi positifnya, pelarian dapat menghasilkan pekerjaan baru dan sebaliknya dapat merujuk pada akibat seperti minum obat penenang yang berlebihan dan berbagai akibat buruk lainnya.

e. Pelarian

Reaksi penyesuaian pada kekecewaan, pelarian mencakup sesuatu yang lebih jauh, yakni melarikan diri dari situasi khusus yang menyebabkan kekecewaan atau kegelisahan. Pelarian dapat mengakibatkan seseorang mengambil suatu pekerjaan baru sebagai

sarana untuk melarikan diri dari pekerjaan yang sekarang, melamun, lari dari rumah.

f. Represi

Mengulang kembali perasaan tertentu dari pengalaman yang terjadi sebelumnya. Seperti penyesuaian terhadap kejadian serupa yang terjadi terhadap individu, adakalanya, ia merupakan hal-hal buruk yang terjadi saat pengalaman tersebut dirasakan kembali. *Pseudostupidity* adalah kebodohan yang dibuat-buat atau kegiatan yang dilakukan untuk menghindari suatu konflik tertentu.

g. Kebodohan Semu

Dalam beberapa hal tindakan lupa, sebaliknya dari represi peristiwa-peistiwa secara tak sadar, adalah disengaja dan digunakan sebagai alat untuk menghindari tipe-tipe kegiatan tertentu. Disebut sebagai kebodohan semu. Hal ini tampak pada sementara orang yang dengan sadar berupaya memberi kesan menjadi pelupa.

h. Pemikiran Obsesif

Perilaku seseorang yang memperbesar semua ukuran realistik dari masalah atau situasi yang dialami. Contoh: orang-orang yang diperkerjakan dalam pekerjaan yang menonton dan membosankan, yang hanya sedikit menghendaki pemikiran kreatif atau pemusatan pikiran, mungkin terus menerus mempertimbangkan masalah-masalah pribadi atau perusahaan dalam pemikiran mereka. Barangkali masalah-masalah khusus tidak luar biasa gawat, tetapi obsesi terhadap

semua ini dapat menimbulkan pengaruh yang dilebih-lebihkan, dengan menciptakan masalah tampak luar biasa.

i. Pengalihan

Individu yang kecewa terhadap suatu proses penyesuaian diri mengalihkan terhadap objek lain yang membuatnya merasa lebih nyaman. Pengalihan dapat berupa reaksi secara fisik terhadap orang lain ataupun benda, dengan merusak benda ataupun menyerang orang lain dengan kata-kata bahkan serangan fisik.

j. Perubahan

Di mana individu secara psikologis mengalami konflik dan menimbulkan perubahan terhadap kegiatan fisiknya, seperti seseorang tiba-tiba sakit karena terlalu memikirkan kekecewaannya karena tidak makan dan pola hidup menjadi tidak teratur.

Penjelasan di atas merupakan reaksi-reaksi yang didapat dari manusia yang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka tetapi belum dapat secara utuh menjadi satu dengan lingkungan. Teori reaksi ini merupakan hasil dari penyesuaian yang gagal sebagaimana dijelaskan bahwa kekecewaan dalam menyesuaikan diri menimbulkan berbagai efek negatif maupun positif. Contohnya kompensasi yang dilakukan dalam penjelasan di atas adalah memelihara anak disabilitas fisik. Contoh negatif dari poin pengalihan, yaitu kekecewaan yang dilampiaskan dengan serangan kata-kata bahkan fisik terhadap objek lain.

2. Tinjauan tentang Remaja Berperilaku Menyimpang (*Juvenile Delinquency*)

a. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda.²⁷ Menurut undang-undang No 4 tahun 1979 mengenai Kesejahteraan Anak, remaja adalah individu yang belum mencapai 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan menurut undang-undang perkawinan No 1 tahun 1974, anak dianggap sudah remaja apabila cukup matang untuk menikah, yaitu umur 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki.²⁸ Dari pengertian diatas usia remaja yaitu antara 11 sampai 20 tahun.

b. Ciri-ciri Masa Remaja

Dalam tumbuh kembangnya menuju dewasa, berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, semua remaja akan melewati tahapan berikut: masa remaja awal atau dini (*Early adolescence*) umur 11-13 tahun, masa remaja pertengahan (*Midle adolescence*) umur 14-16 tahun, dan masa remaja lanjut (*Late adolescence*) umur 17-20 tahun.²⁹

²⁷ Adijjanti Marheni, "Perkembangan Psikososial dan Kepribadian Remaja", dalam Gde Ranup, dkk., *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, cet.3 (Jakarta: Sagung Seto, 2010), hlm. 45.

²⁸ Soetjiningsih, "Pertumbuhan Somatik Pada Remaja", ", dalam Gde Ranup, dkk., *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, cet.3 (Jakarta: Sagung Seto, 2010), hlm. 1.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 2.

Masa remaja ditandai dengan perubahan-perubahan secara biologis di antaranya yaitu:

- a. Terjadinya tinggi dan berat badan serta organ tubuh lain
- b. Lenyapnya kelenjar Thymus (kelenjar kanak-kanak yang terletak pada bagian dada, kelenjar Pineal pada bawah otak rambut halus dan gigi susu)
- c. Pergantian karakteristik seks baik primer (menstruasi pada anak perempuan, mimpi basah pada anak laki-laki), maupun sekunder (perubahan pada pinggul dan buah dada pada anak perempuan, kumis jakun pada anak laki-laki).³⁰

Masa remaja ditandai dengan perubahan dari aspek psikologis sebagai berikut:

- a. Bertambahnya pembendaharaan kata dan matangnya kemampuan berpikir mengingat serta menggunakan imajinasi kreatifnya.
- b. Perubahan imajinasi dari fantasi ke realitas.
- c. Lenyapnya masa mengoceh, bentuk gerak-gerik kanak-kanak, dan perilaku inklusif (bertindak sebelum berpikir).
- d. Berkembang rasa ingin tahu terutama yang berhubungan dengan seks, ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral dan keyakinan beragama.

Masa remaja ditandai dengan perubahan dari aspek sosial yaitu:

- a. Remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya.

³⁰ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* cet. 10 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 16.

- b. Kelompok sebaya menjadi wadah untuk belajar kecakapan sosial remaja.
- c. Remaja menjadi bergantung kepada teman sebaya sebagai sumber kesenangannya dan keterikatannya dengan teman sebaya.
- d. Pada awal remaja keterlibatan remaja dalam kelompok ditandai dengan persahabatan dengan teman, utamanya teman sejenis, pada masa tengah remaja ditandai dengan perilaku konformitas terhadap kelompok, dan mulai menjalin hubungan khusus dengan lawan jenis. Pada akhir remaja ikatan dengan kelompok sebaya menjadi berkurang dan umumnya lebih senang dengan nilai-nilai serta identitas dirinya.³¹

c. Pengertian *Juvenile Delinquency*

Juvenile berasal dari kata Latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *Delinquency* berasal dari kata Latin *delinquere* yang artinya terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. *Juvenile delinquency* adalah kenakalan anak-anak muda secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu

³¹ Adijjanti Marheni, "Perkembangan Psikososial dan Kepribadian Remaja", dalam Gde Ranup, dkk., *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, cet.3 (Jakarta: Sagung Seto, 2010), hlm. 51.

bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.³²

Anak berperilaku menyimpang merupakan salah satu bagian dari kenakalan remaja yang sering terjadi di masyarakat, contohnya mencuri, mencopet, dan mencuri. Wujud perilaku kenakalan anak dibagi menjadi beberapa, yaitu: Pertama, Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu –lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain. Kedua, perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketenteraman sekitar. Ketiga, perkelahian antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa. Keempat, membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a-susila. Kelima, berpesta-pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan kacau-balau) yang mengganggu lingkungan. Keenam, kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, *drugs*) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.³³

d. Penyebab Perilaku Menyimpang

Suatu tingkah laku tidak disebabkan oleh suatu motivasi saja melainkan dapat disebabkan oleh berbagai motivasi. Misalnya anak melakukan kenakalan mungkin disebabkan balas dendam terhadap orang

³² Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pres, 1986), hlm. 6.

³³ *Ibid.*, hlm. 21.

tua, karena orang tua terlalu otoriter atau kejam. Menurut Sofyan S. Willis, faktor yang menyebabkan kenakalan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:³⁴

1. Faktor-faktor yang Ada di Dalam Diri Anak Sendiri

Faktor-faktor yang memberikan kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi. Kecenderungan kenakalan adalah dari faktor bawaan bersumber dari kelainan otak.

Selain dari bawaan lahir, kenakalan remaja disebabkan oleh lemahnya pertahanan diri. Faktor dalam diri selanjutnya yaitu kurangnya kemampuan penyesuaian diri. Inti persoalannya adalah ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, dengan mempunyai daya pilih teman bergaul yang membantu pembentukan perilaku negatif.

2. Penyebab Kenakalan yang Berasal dari Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Anak yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tua, maka anak akan mencarinya di luar rumah seperti kelompok teman-

³⁴ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 91.

temannya. Tidak semua teman—temannya berkelakuan baik, ada juga yang berkelakuan tidak baik, seperti suka mencuri, suka mengganggu ketenteraman umum, suka berkelahi dan lain-lain.

3. Penyebab Kenakalan Remaja yang Berasal dari lingkungan masyarakat

Masyarakat dapat menjadi penyebab bagi terjangkitnya kenakalan remaja, terutama di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Masyarakat yang kurang menjalankan ajaran agamanya akan mudah terpengaruh ke lubang kejahatan seperti kekerasan, pemerasan, perampokan dan lain-lain. Tingkah laku yang seperti itu mudah mempengaruhi anak-anak dan remaja yang sedang berada di dalam masa perkembangan.

4. Sebab-sebab Kenakalan yang Bersumber dari Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga. Karena itu sekolah cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Khusus mengenai tugas kulikuler, maka sekolah berusaha memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya sebagai bekal untuk kelak jika anak telah dewasa dan terjun ke masyarakat. Akan tetapi tugas kulikuler saja tidak cukup untuk membina anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Karena itu sekolah bertanggung jawab pula dalam kepribadian anak didik. Dalam hal ini peranan guru sangat diperlukan. Jika kepribadian guru buruk, dapat dipastikan akan menular kepada anak didik.

Predikat normal menampilkan ciri sebagai berikut: sempurna, ideal, rata-rata secara statistik, tanpa sindrom-sindrom medis, adekuat (serasi, tepat), bisa diterima oleh masyarakat umum, sesuai dengan pola kelompok masyarakat setempat, cocok dengan norma sosial yang berlaku pada saat dan di tempat ini, dan ada relasi personal dengan orang lain yang memuaskan. Sedangkan pribadi normal mempunyai sifat yaitu relatif dekat dengan integrasi jasmani rohani yang ideal. Kehidupan psikisnya relatif stabil, tidak banyak memendam konflik batin dan tidak berkonflik dengan lingkungan. Batinnya tenang seimbang, badannya selalu merasa kuat serta sehat. Predikat abnormal diterjemahkan dalam pengertian sosio-sosiologi sebagai berikut: sosiopatik, menyimpang secara sosial, maladjusted (tak mampu menyesuaikan diri, salah-suai), tingkah lakunya tidak adekuat, tidak dapat diterima oleh umum, tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Pribadi abnormal atau sosiopatik mempunyai ciri sebagai berikut: mengalami disintegrasi baik dalam diri sendiri maupun dengan lingkungannya, terisolasi dari hidup bermasyarakat yang normal, selalu didera oleh konflik batin, dan selalu berbenturan dengan norma sosial serta hukum formal.³⁵

e. Tipe Kenakalan Remaja

Pembagian *juvenile delinquency* ialah berdasarkan ciri kepribadian yang menyimpang, yang mendorong mereka menjadi delinkuen. Anak-

³⁵ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), hlm. 47.

anak muda ini pada umumnya bersifat pendek pikir, sangat emosional, agresif, tidak mampu mengenal nilai-nilai etis dan cenderung suka menceburkan diri dalam perbuatan yang berbahaya. Hati nurani mereka hampir tidak digugah, beku. Menurut Hurlock EB dalam bukunya Sarwono SW yang berjudul Psikologi Remaja, tipe delikueni dibagi atas:³⁶

1. Kenakalan Remaja Terisolir (*Delinkuensi Terisolir*)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja *delinkuen* dan merupakan kelompok mayoritas. Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup dan tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua sehingga merasa diabaikan. Mereka akan mencari pengakuan dan kasih sayang yang tidak didapatkan dari orang tua dengan bergabung ke kelompok atau gang yang membuat dirinya merasa diakui dan mempunyai kedudukan. Kenakalan yang dilakukan remaja yang tergolong tipe ini, dilakukan secara bersama-sama dengan kelompoknya dan jarang dilakukan secara individual. Misalnya berkelahi antar kelompok.

³⁶ Sarlito Wirawan Sarwono *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hlm. 49-53.

2. Kenakalan Remaja Neurotik (*Delinkuensi Neurotik*)

Pada umumnya anak-anak delikuen tipe ini menderita gangguan kejiwaan cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa terancam, tersudut dan terpojok. Kenakalan yang dilakukan merupakan ekspresi dari konflik batin yang tidak terselesaikan. Anak *delinkuen* tipe ini berasal dari keluarga kelas menengah yang kondisi sosial –ekonominya cukup baik tetapi keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah. Hal ini berimbas kepada anak yang tidak terurus dan biasa melihat ketegangan emosi dari kecil yang membuat kejiwaan anak terganggu. Berbeda dengan delikuen terisolir, anak tipe delinkuen neurotik melakukan kenakalannya seorang diri dan mempraktikkan kenakalan tertentu, misalnya memperkosa.

3. Kenakalan Remaja Psikopatik (*Delinkuensi Psikopatik*)

Delinkuen psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Anak Delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, selalu menyiaikan anak-anaknya. Kenakalan remaja ini pada tahap yang serius karena mengarah ke kriminal, dan sadisme. Kenakalan ini dipicu adanya perilaku turunan atau tingkah laku dari keluarga (orang tua) yang berbuat sadis, sehingga anaknya cenderung untuk meniru. Bentuk kejahatannya

majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau, dan tidak dapat diduga. Biasanya mereka residivis yang berulang kali masuk penjara, dan sulit diperbaiki.

f. Model Penanganan Perilaku Menyimpang (*Juvenile Delinquency*)

1. Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Upaya preventif yang dapat dilakukan yaitu: pertama, dimulai dari keluarga, orang tua mengusahakan untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama, kemudian orang tua juga harus bisa menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, membangun kesamaan norma-norma yang dipegang antara ayah, ibu, dan keluarga lainnya dalam mendidik anak-anak. Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak, memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak dan memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat.
2. Upaya di sekolah, dapat dilakukan oleh seorang guru harus belajar memahami aspek-aspek psikis murid, mengintegrasikan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru umum lainnya. Mengintegrasikan bagian bimbingan dan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-

guru dan melengkapi fasilitas pendidikan serta memperbaiki ekonomi guru.

3. Tindakan Kuratif adalah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Tindakan kuratif yang dilakukan negara antara lain anak dikembalikan ke orang tua atau walinya, anak itu dijadikan anak negara, dijatuhi hukuman seperti biasa hanya dikurangi dengan sepertiganya. Selain negara melalui polisi dan kehakiman, masyarakat berperan penting dalam mengurangi kenakalan remaja misalnya melalui jalan organisasi yaitu RT/RW, misalnya jika yang berkuasa membasmi kejahatan itu dengan tangannya (kekuasaannya), jika tidak sanggup karena tidak berkuasa maka cegahlah dengan lisan seperti ucapan, pidato, khotbah, ceramah dan diskusi-diskusi. Jika tidak sanggup karena lemah, amka cegahlah dengan hati, artinya mentolerir perbuatan jahat yang dilakukan orang lain dan kita jangan ikut. Dan pelihara diri serta keluarga dengan perbuatan tersebut. Selain itu, keluarga adalah ujung otmbak yang tidak kalah penting untuk mendidik anaknya, kekompakan antara orang tua, mayarakat, pemerintah, diperlukan untuk mengatasi kenakalan remaja.³⁷

³⁷ Sofyan S Willis, *Remaja dan Masalahnya*, hlm. 128.

3. Tinjauan tentang Anak yang Berhadapan dengan Hukum

a. Definisi ABH

Definisi Anak yang Berhadapan dengan Hukum terdapat dalam UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak Pasal 1 ayat (2-3), yaitu anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana.

Pada ayat (3) dijelaskan bahwa anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.³⁸

Tentang perlindungan anak oleh pemerintah dan lembaga lainnya dijelaskan dalam UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 59, yang berbunyi pemerintah dan lembaga negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak tereksplorasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, anak

³⁸Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak, pasal 1 ayat (2-3).

yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran.³⁹

Perlindungan khusus bagi anak yang berhadapan dengan hukum terdapat dalam UU Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 64 ayat 1 dan 2 yang berbunyi perlindungan khusus bagi anak yang berhadapan dengan hukum sebagaimana dimaksud dalam pasal 59 meliputi anak yang berkonflik dengan hukum dan anak korban tindak pidana, merupakan kewajiban dan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Perlindungan khusus bagi anak yang berhadapan dengan hukum sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilaksanakan melalui :

- a. Perlakuan atas anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak-hak anak.
- b. Penyediaan petugas pendamping khusus anak sejak dini.
- c. Penyediaan sarana dan prasarana khusus.
- d. Penjatuhan sanksi yang tepat untuk kepentingan yang terbaik bagi anak.
- e. Pemantauan dan pencatatan terus menerus terhadap perkembangan anak yang berhadapan dengan hukum.
- f. Pemberian jaminan untuk mempertahankan hubungan dengan orang tua atau keluarga.
- g. Perlindungan dari pemberitaan identitas melalui media massa dan untuk menghindari labelisasi.⁴⁰

³⁹ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 59.

b. Faktor Penyebab Anak Melakukan Tindak Pidana

Penyimpangan tingkah laku atau perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh anak, disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain adanya dampak negatif dari perkembangan pembangunan yang cepat, arus globalisasi dibidang komunikasi dan informasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan gaya dan cara hidup sebagian orang tua, telah membawa beban sosial yang mendasar dalam kehidupan masyarakat yang pada gilirannya sangat berpengaruh terhadap nilai dan perilaku anak. Sehingga muncul istilah anak, yakni anak yang melakukan tindak pidana.⁴¹

1. Faktor Keluarga

Faktor utama yang mempengaruhi perilaku anak adalah keluarga yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Keluarga dengan Ayah Bunda yang tidak bisa berfungsi sebagai pendidik, sehingga anak tidak bisa menjadi dewasa secara psikis dan mandiri dalam menyelesaikan masalahnya.
- b. Tidak berfungsinya keluarga sebagai lembaga psikososial. Orang tua tidak bisa mengintegrasikan anaknya dalam keutuhan keluarga.⁴²

⁴⁰ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 64 ayat (1-2).

⁴¹ Endang Sumiarni, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak di Bidang Kesejahteraan*, (Yogyakarta, Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2000), hlm. 153.

⁴² *Ibid.*, hlm 81.

Selain itu anak yang kurang atau tidak memperoleh kasih sayang, asuhan bimbingan, dan pembinaan dalam, pengembangan sikap, perilaku penyesuaian diri, serta pengawasan dari orang tua, wali, atau orang tua asuh akan mudah terseret dalam arus pergaulan masyarakat di lingkungannya yang kurang sehat dan merugikan perkembangan pribadinya.

2. Faktor Lingkungan dan Media

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dewasa ini telah melahirkan berbagai bentuk perubahan perilaku masyarakat baik dewasa maupun anak. Jelasnya, bahwa melalui media massa baik cetka maupun elektronik ditayangkan informasi mengenai penyimpangan perilaku di kalangan anak, bahkan lebih dari itu terdapat anak yang melakukan perbuatan melanggar hukum, tanpa mengenai status sosial dan ekonomi.

Serta tayangan baik dari televisi atau dari media massa yang kurang mendidik bagi anak pun dapat memicu anak berbuat kriminal. Seperti misalnya tayangan yang mempertontonkan adegan kekerasan atau hal-hal yang brbau pornografi, makan anak akan penasaran dan ketidakpahaman anak maka anak akan mempraktikannya pada kehidupannya.

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam *field research* atau penelitian lapangan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu berusaha mengungkapkan suatu masalah yang terjadi kemudian menganalisa informasi data yang didapat. Data itu bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumentasi resmi lainnya.⁴³

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam memperoleh data, keterangan dalam penelitian.⁴⁴ Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah: Penerima manfaat yang tinggal di PSMP Antasena Magelang yang sedang mendapatkan rehabilitasi sosial selama kurang dari tiga bulan, berpendidikan terakhir SD, SMP, dan SMA dan beragama Islam dan non Islam berjumlah empat orang. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu penyesuaian diri anak di PSMP Antasena Magelang.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.6

⁴⁴ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 92.

Obeservasi adalah pengamatan yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, didukung dengan pencatatan terhadap gejala-gejala yang berhasil diamati.⁴⁵ Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik, observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.⁴⁶

Observasi dapat dilakukan melalui cara berperan serta dan yang tidak berperan serta. Pada pengamatan tanpa peran serta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamat berperan serta melakukan dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati.⁴⁷ Penelitian ini menggunakan teknik observasi tidak peran serta, yaitu peneliti hanya mengadakan pengamatan tanpa menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati. Dalam hal ini peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan informan tetapi melakukan pengamatan terhadap letak geografis PSMP Antasena, kegiatan piket, kegiatan keterampilan, dan jam istirahat para informan.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang

⁴⁵ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 11.

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 162.

⁴⁷ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 126.

lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁴⁸ Teknik wawancara yang digunakan oleh penulis yaitu pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang jawabannya tidak disediakan sehingga informan bebas menulis jawabannya sendiri.

Dalam pengambilan informan digunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan jenis penarikan sample untuk tujuan khusus yaitu atas situasi. Untuk memilih informan yang sesuai dengan pokok masalah penelitian dan mengidentifikasi masalah-masalah khusus yang sesuai dengan penelitian.⁴⁹ Dalam hal ini peneliti mencoba mengambil data dari mereka yang terlibat dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial di PSMP Antasena Magelang, sesuai dengan tujuan penelitian, adapun informan tambahan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pekerja sosial yang menjadi pendamping penerima manfaat ketika menjalani proses rehabilitasi sosial berjumlah tiga orang.
2. Staf PSMP Antasena yang berjumlah dua orang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan

⁴⁸ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hlm. 180.

⁴⁹ W Lawrence Neuman, *Sosial Research Methods and Quantitative Approaches*, terj. Edina, T. Sofia (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 198.

misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni.⁵⁰ Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *leaflet* yang berisi profil PSMP Antasena, pamflet struktur organisasi PSMP Antasena, dan dokumen tentang daftar biodata penerima manfaat per bulan Juli 2017.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵¹ Komponen dalam analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Proses reduksi data awalnya mengidentifikasi informasi atau data yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian, selanjutnya membuat pengkodean atau penggolongan pada setiap informasi atau data

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 240.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 244.

yang diperoleh supaya mudah dalam penelusuran data.⁵² Proses ini memilih data yang valid dan benar-benar dibutuhkan serta menghilangkan data yang dirasa tidak penting. Dalam hal ini peneliti memilih dan mentranskrip data hasil dokumentasi dan wawancara lalu dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian.

b. Penyajian Data

Menyediakan sekumpulan informasi yang disusun, supaya mudah dalam menarik sebuah kesimpulan. Bentuk penyajian data yang digunakan penulis adalah penyajian teks naratif, tabel dan bagan. Dalam penarikan kesimpulan berarti mencari arti, membuat konfigurasi dan kategori-kategori, mengukur alur sebab akibat, menyusun proposisi-proposisi guna menarik suatu kesimpulan.⁵³

c. Penarikan Kesimpulan

Merupakan suatu pengorganisasian sebuah data-data yang telah dikumpulkan kemudian dihubungkan antara satu dengan yang lain sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.⁵⁴ Apabila kesimpulan dirasa kurang mantap karena kurangnya rumusan dalam reduksi maupun sajian datanya, maka peneliti akan melakukan pengumpulan data dari awal. Jadi, antara tahap satu dengan yang lain tidak harus berurutan tapi berhubungan terus menerus dengan

⁵² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 288.

⁵³ Miles dan Matthew B, *Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-Metode Baru*, (Yogyakarta: UIN Press, 1992), hlm. 16.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 18.

membentuk siklus.

5. Metode Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan sebagai pembuktian bahwa data yang diperoleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya. Guna menjamin keabsahan data, penulis sendiri menggunakan cara triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara, serta membandingkan apa yang dikatakan orang dengan apa yang dikatakannya pribadi. Sedangkan triangulasi sumber merupakan teknik pengecekan keaslian data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapat melalui beberapa sumber.⁵⁵ Berdasarkan hasil lapangan yang sudah peneliti lakukan, untuk mendapatkan kevaliditasan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode memiliki banyak kecocokan antara informan dan pekerja sosial pendamping informan dalam hal mampu menyesuaikan diri dan tidak mampu menyesuaikan diri

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam suatu penelitian tentu diperlukan alur pembahasan agar penyusunan penelitian tersebut dapat sistematis, sehingga mempermudah dalam penulisan dan pemahaman penelitian bagi pembaca. Berikut merupakan alur penelitian tersebut:

Bab I bertujuan untuk memberikan alasan yang mendasari penelitian dilakukan serta acuan dan cara penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab ini

⁵⁵ M. Djunaidi Ghoeny dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hlm. 322.

disusun secara sistematis sub bab yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan gambaran umum dari PSMP Antasena Magelang yang bertujuan untuk menjelaskan secara lebih lengkap tentang PSMP Antasena yang menjadi tempat subjek penelitian. Penjelasan tersebut meliputi letak geografis, sejarah berdirinya PSMP Antasena, visi dan misi PSMP Antasena, struktur organisasi, sarana dan prasarana, biodata seluruh penerima manfaat, serta program dan kebijakan PSMP Antasena.

Bab III berisi pembahasan tentang karakteristik dan penyesuaian diri penerima manfaat di PSMP Antasena Magelang yang bertujuan untuk mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan rumusan masalah dan teori yang sudah dijelaskan.

Bab IV merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran dari penulis untuk pihak PSMP Antasena Magelang agar mampu meningkatkan kualitas PSMP sebagai tempat rehabilitasi. Bagian akhir dari skripsi memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dari keempat informan memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dalam karakteristiknya. Persamaannya adalah pada tingkat perkembangannya yaitu masa remaja, latar belakang ekonomi keluarga menengah ke atas. Perbedaanya terletak pada tipe kenakalan, ciri fisik, dan ciri psikologis penerima manfaat. Tipe kenakalan remaja yang dialami penerima manfaat HB dan RA termasuk kenakalan remaja neurotik, sementara penerima manfaat AF dan L termasuk kenakalan remaja terisolir. Hal tersebut merupakan ciri kenakalan remaja yang mengakibatkan remaja condong melakukan tindak kriminal berupa penganiayaan, pergaulan bebas, pencurian dan pencabulan.
2. Dari keempat penerima manfaat, penerima manfaat HB, RA, dan L mampu menyesuaikan diri dengan aspek penyesuaian diri yang meliputi lingkungan alamiah, lingkungan sosial, dan diri sendiri, selama proses rehabilitasi. Sedangkan penerima manfaat AF tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan alamiah, lingkungan sosial, dan diri sendiri, karena AF berasal dari Kalimantan Barat yang berbeda budaya dengan daerah Magelang Jawa Tengah yaitu tentang pergaulan, masakan, dan lingkungan. Ketika merasa bosan keempat penerima manfaat mengatasinya dengan melakukan hal-hal yang positif, di antaranya: tidur, berkumpul dengan teman, dan bermain alat musik.

3. Dalam bentuk penyesuaian diri keempat penerima manfaat yang bersifat *adaptive*, penerima manfaat HB, RA, AF, dan L mampu menyesuaikan diri dengan baik. Pada bentuk penyesuaian diri yang bersifat *adjustive*, penerima manfaat HB, RA, dan L mampu menyesuaikan diri, sedangkan penerima manfaat AF tidak mampu menyesuaikan diri.
4. Reaksi penyesuaian diri yang dilakukan oleh HB adalah kepasrahan, RA melakukan reaksi perubahan, AF melakukan reaksi negativisme, sementara L melakukan reaksi pengalihan. Para penerima manfaat tidak akan mengulangi perbuatan buruknya di masa lalu, mereka menyadari bahwa tindakan yang telah dilakukan merugikan diri sendiri dan orang lain.

B. Saran

Berikut merupakan saran-saran yang dapat disampaikan oleh penulis selama hasil penelitian, bahwa:

1. Disarankan untuk adanya peningkatan terhadap pendekatan pekerja sosial kepada para penerima manfaat di PSMP Antasena. Hal ini bertujuan agar para pekerja sosial benar-benar mengetahui apa yang dialami penerima manfaat karena ternyata penerima manfaat AF mendapat perlakuan berupa pem-bully-an oleh teman-temannya. Jika hal ini tidak segera diatasi, AF akan merasa semakin tidak nyaman yang dapat menghambat proses rehabilitasi.
2. Sebaiknya pada awal masa rehabilitasi, diadakan masa keakraban yang diisi dengan kegiatan yang menyenangkan agar para penerima manfaat benar-benar saling mengenal satu sama lain. Jika penerima manfaat sudah mengenal dan bisa mengakrabkan diri dengan teman-temannya, maka akan

terhindar dari perlakuan tidak menyenangkan seperti pem-*bully*-an yang dialami oleh AF.

3. Perlu adanya peningkatan pada pengawasan penerima manfaat saat melakukan ijin keluar dari PSMP Antasena. Berdasarkan penelitian penerima manfaat menjelaskan bahwa mereka dengan mudah mendapatkan ijin untuk keluar lingkungan PSMP Antasena hanya dengan menulis ijin di pos satpam.
4. Penerima manfaat sebaiknya diperkenalkan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara bijak agar setelah selesainya proses rehabilitasi, penerima manfaat tidak gagap teknologi serta tidak menyalahgunakan teknologi informasi.
5. Setelah selesainya proses rehabilitasi di PSMP Antasena, sebaiknya dibentuk wadah bagi para alumni PSMP Antasena, agar dapat berkomunikasi dan saling bertukar pikiran.
6. Sebaiknya diadakan tes minat bakat para penerima manfaat agar pihak panti bisa lebih optimal dalam memberikan fasilitas, seperti bidang seni musik, olahraga, dan lain-lain sehingga penerima manfaat bisa mengalihkan rasa bosan dengan kegiatan yang lebih bermanfaat.
7. Lebih memberikan perhatian kepada penerima manfaat yang berasal dari luar Jawa terkait dengan budaya, termasuk menu makanan karena ternyata AF sejauh ini kurang mampu untuk menyesuaikan diri dengan menu makanan yang sudah disediakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Arifin, Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Calhoun, James F, dan Joan Ross Acocella, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, ed. 3, terj. Satmoko, Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.
- Devi, Linggarsari, *Hubungan antara Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Darmawan, Deni, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2013.
- Gunarsa, D, *Psikologi Remaja*, Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Gunarsa, Singgih D, *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2014.
- Hurriyati, Baiq Dian, *Proses Adaptasi dan Interaksi Sosial Anak Panti Asuhan Putri Sinar Melati Berbah dengan Lingkungan*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Kartono, Kartini, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Marheni, Adijjanti, “Perkembangan Psikososial dan Kepribadian Remaja”, dalam Gde Ranup, dkk., *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, cet.3 Jakarta: Sagung Seto, 2010
- Ghoeny, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- Miles dan Matthew B, *Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-Metode Baru*, Yogyakarta: UIN Press, 1992.

- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004.
- Neuman, W Lawrence, *Sosial Research Methods and Quantitative Approaches*, terj. Edina T. Sofia Jakarta: Indeks, 2013.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Soetjiningsih, "Pertumbuhan Somatik Pada Remaja", dalam Gde Ranup, dkk., *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, cet.3, Jakarta: Sagung Seto, 2010.
- Sucihati, Meria Ulfa, *Peran Pekerja Sosial Dalam Intervensi Terhadap Anak di PSMP*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sumiarni, Endang, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak di Bidang Kesejahteraan*, Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2000.
- Utami, Lulu Putri. 2016 "PLS Sebagai Solusi Alternatif Kenakalan dan Degradasi Remaja", Makalah, Banten: Universitas Sultan Agung Tirtayasa, 2016.
- Willis, Sofyan S, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Yudrik, Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Yusuf, Syamsul, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Zubaidi, Moch Mu'id, *Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Salah Jurusan*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Wawancara dengan Solikhin alumni PSMP, pada tanggal 17 Maret 2017

DAFTAR LAMAN

Burhannudin, Afid. <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/09/21/filsafat-john-locke/>, diakses pada hari Selasa 24 Januari 2017, Pukul 09.30.

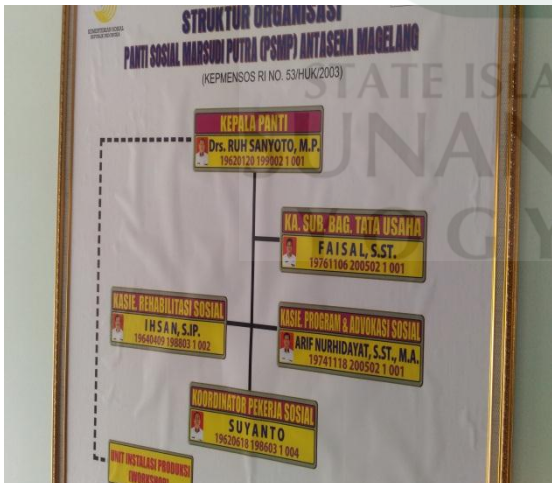
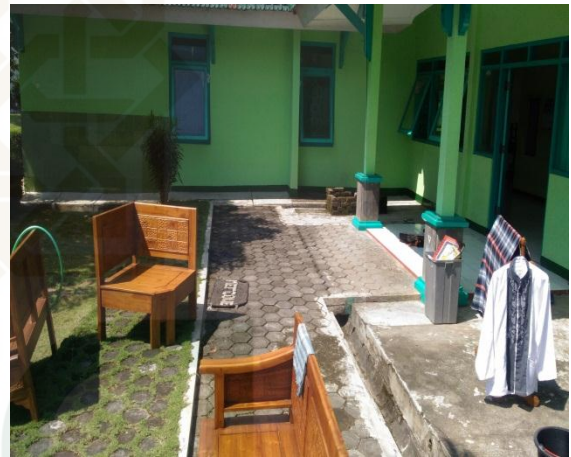
Magelang, Panti Antasena. <http://antasena.kemsos.go.id/modules.php?name=Content&pa=showpage&pid=1>, diakses pada hari Rabu tanggal 31 Mei 2017, pukul 12:47.

Sumber Wawancara:

1. Wawancara dengan informan HB, penerima manfaat di PSMP Antasena
2. Wawancara dengan informan RA, penerima manfaat di PSMP Antasena
3. Wawancara dengan informan AF, penerima manfaat di PSMP Antasena
4. Wawancara dengan informan L, penerima manfaat di PSMP Antasena
5. Wawancara dengan Suyanto, pekerja sosial pendamping HB
6. Wawancara dengan Hesti Ambar Widakdo, pekerja sosial pendamping RA
7. Wawancara dengan Christin Anita Sufiani, pekerja sosial pendamping AF
8. Wawancara dengan Hesti Ambar Widakdo, pekerja sosial pendamping L
9. Wawancara dengan Arif Nurhidayat, Kepala Seksi Program dan Advokasi Sosial
10. Wawancara dengan Solikhin, alumni PSMP Antasena

DOKUMENTASI





DAFTAR PERTANYAAN UNTUK PENERIMA MANFAAT PSMP ANTASENA

A. Karakteristik Informan

1. Inisial :
2. Usia :
3. Pendidikan :
4. Kamar :
5. Lama tinggal di Panti :
6. Masalah yang Dialami :
7. Latar Belakang Keluarga :

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana penerima manfaat beradaptasi dengan teman sekamar PSMP Antasena?
2. Bagaimana penerima manfaat beradaptasi dengan teman sekelas PSMP Antasena?
3. Bagaimana penerima manfaat beradaptasi dengan pekerja sosial PSMP Antasena?
4. Bagaimana penerima manfaat beradaptasi dengan staf panti PSMP Antasena?
5. Bagaimana penerima manfaat beradaptasi dengan tata tertib PSMP Antasena?
6. Bagaimana pendapat penerima manfaat tentang tata tertib di PSMP Antasena?
7. Bagaimana pendapat penerima manfaat tentang sanksi di PSMP Antasena?
8. Bagaimana pendapat penerima manfaat tentang kebersihan di PSMP Antasena?
9. Apa yang dilakukan penerima manfaat untuk menjaga kebersihan lingkungan di PSMP Antasena?
10. Bagaimana penerima manfaat merawat fasilitas di PSMP Antasena?

11. Bagaimana penerima manfaat beradaptasi dengan suasana PSMP Antasena?
12. Apa yang dilakukan penerima manfaat ketika merasa tidak nyaman dengan teman dan lingkungan?
13. Apa yang dilakukan penerima manfaat ketika merasa bosan dengan kegiatan di PSMP Antasena?
14. Bagaimana pendapat penerima manfaat tentang kegiatan-kegiatan di PSMP Antasena?
15. Bagaimana pendapat penerima manfaat tentang perubahan selama masa adaptasi di PSMP Antasena?
16. Bagaimana pendapat penerima manfaat tentang cuaca d PSMP Antasena?
17. Bagaimana pendapat penerima manfaat tentang makanan di dalam PSMP Antasena?
18. Apakah penerima manfaat akan mengulangi kesalahan lagi?

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK PEKERJA SOSIAL PSMP ANTASENA

A. Karakteristik Informan

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Alamat :
4. Usia :
5. Pendidikan :
6. Lama bekerja :

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana menurut anda tentang adaptasi penerima manfaat dengan teman sekamar PSMP Antasena?
2. Bagaimana menurut anda tentang adaptasi penerima manfaat dengan teman sekelas PSMP Antasena?
3. Bagaimana adaptasi anda dengan penerima manfaat di PSMP Antasena?
4. Bagaimana pendapat anda tentang adaptasi penerima manfaat dengan staf panti PSMP Antasena?
5. Bagaimana pendapat anda tentang adaptasi penerima manfaat dengan tata tertib PSMP Antasena?
6. Bagaimana pendapat anda tentang perlakuan penerima manfaat ketika mendapat sanksi di PSMP Antasena?
7. Bagaimana pendapat anda tentang penerima manfaat dan kebersihan lingkungannya?
8. Bagaimana pendapat anda tentang penerima manfaat merawat fasilitas PSMP Antasena? 9.
10. Bagaimana pendapat anda tentang adaptasi penerima manfaat terhadap suasana di PSMP Antasena?

11. Apa yang dilakukan penerima manfaat ketika tidak mengikuti kegiatan panti?
12. Bagaimana pendapat anda tentang perubahan penerima manfaat selama masa adaptasi di PSMP Antasena?
13. Bagaimana pendapat anda tentang penyesuaian diri dengan masakan di PSMP Antasena?



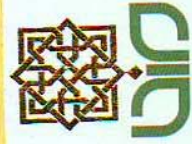
DAFTAR PERTANYAAN UNTUK STAF PSMP ANTASENA

A. Karakteristik Informan

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Alamat :
4. Usia :
5. Pendidikan :
6. Jabatan :
7. Lama bekerja :

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah berdirinya PSMP Antasena?
2. Apa visi dan misi PSMP Antasena?
3. Bagaimana struktur organisasi di PSMP Antasena?
4. Apa saja sarana dan prasana di PSMP Antasena?
5. Apa program yang ada di PSMP Antasena?
6. Apa kebijakan di PSMP Antasena?



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Nomor: UIN.02/R.1/PP.00.9/2752.a/2013

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : FAISAL RIZALIH M
NIM : 13250036
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2013/2014
Tanggal 27 s.d. 29 Agustus 2013 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2013
a.n. Rektor
Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
NIP. 19591218 197803 2 001

SERTIFIKAT

No : /PAN.OPAK-UIN-SUKA/VIII/13

diberikan kepada :

sebagai :
PESERTA

dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kampus (OPAK)
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2013

dengan tema :

"Menciptakan Gerakan Mahasiswa yang Berasaskan Ahl As-Sunnah wa Al-Jama'ah
Untuk Mengawal Ke-Indonesiaan"

Mengetahui,
Wakil Rektor I

Bid. Akademik dan Kemahasiswaan

Mengetahui,

Presiden MA UIN Sunan Kalijaga

Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
NIP. 19591218 198703 2 001

Syaefudin Ahrom Al-Ayubbi
NIM. 09470163

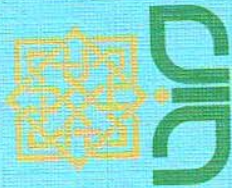
Dawamun Ni'am A
Ketua

Saifudin Anwar
Sekretaris

Kampus UIN Sunan Kalijaga
21-23 Agustus 2013

Panitia OPAK
UIN Sunan Kalijaga 2013

OPAK
UIN Sunan Kalijaga
2013



LABORATORIUM AGAMA

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

SERTIFIKAT

Pengelola Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

FAISAL RIZALIH M

13250036

LULUS

Ujian sertifikasi Baca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Laboratorium Agama
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Dekan



Dr. H. Waryono, M.Ag.

NIP. 19701010 199903 1 002

Yogyakarta, 31 Oktober 2014
Ketua

Dr. Sriharini, M.Si

NIP. 19710526 199703 2 001





TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.25.21.25/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Faisal Rizalih M**
Date of Birth : **July 05, 1995**
Sex : **Male**

took Test of English Competence (TOEC) held on **March 30, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	45
Structure & Written Expression	41
Reading Comprehension	37
Total Score	410

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, March 30, 2016
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.25.29.6991/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Faisal Rizalih M :

تاريخ الميلاد : ٥ يوليو ١٩٩٥

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٨ مارس ٢٠١٦، وحصل على
درجة :

٤٢	فهم المسموع
٣١	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٤	فهم المقروء
٣٢٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جو كجارتا، ٨ مارس ٢٠١٦

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥



UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Faisal Rizalikh M
NIM : 13250036
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	90	A
2.	Microsoft Excel	30	E
3.	Microsoft Power Point	90	A
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	77.5	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 12 September 2017



Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang

Dr. Shofwatul Uyun, S.T., M.Kom.
NIP. 19820511 200604 2 002





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
**LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT ²⁴

Nomor: B-317.1/UIN.02/L.3/PM.03.1/P4.343/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada :

Nama : Faisal Rizalih M
Tempat, dan Tanggal Lahir : Magelang, 05 Juli 1995
Nomor Induk Mahasiswa : 13250036
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2015/2016 (Angkatan ke-90), di :

Lokasi : Karangkulon, Wukirsari
Kecamatan : Imogiri
Kabupaten/Kota : Kab. Bantul
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juli s.d. 25 Agustus 2016 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,62 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status matakuliah intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 12 Oktober 2016
Ketua,

Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. : 19720912 200112 1 002



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PRODI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax (0274) 552230 Yogyakarta

SERTIFIKAT

NO : B-231a/Un.2/DD/PM.03.2/01/2017

Menyatakan bahwa :

(13250036) FAISAL RIZALIH M

telah lulus Praktik Pekerjaan Sosial (PPS)

mikro, mezzo dan makro (termasuk Kuliah Kerja Nyata) selama 900 jam (12 SKS) dengan kompetensi *engagement*, *assesment*, perencanaan, intervensi mikro, intervensi mezzo, intervensi makro dan evaluasi program.

Dekan



Dr. Murjannah, M.Si

NIP. 19600310 198703 2 001

Yogyakarta, 25 Januari 2017

Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Andayani, S.IP, MSW

NIP. 19721016 199903 2 008

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Faisal Rizalih Manggala

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat/Tanggal Lahir : Magelang, 05 Juli 1995

Alamat : Jurang Rt:7 Rw:1 Kalisalak, Salaman, Magelang

Agama : Islam

Tinggi/Berat Badan : 170/58

Kewarganegaraan : Indonesia

Nama Ayah : Rajib Faisal

Nama Ibu : Marwiyah

Email : faisalmanggala8757@gmail.com

Nomor HP : 085878128757



B. Riwayat Pendidikan

- a. SD Negeri 1 Salaman Magelang (2001-2007)
- b. SMP Negeri 1 Salaman Magelang (2007-2010)
- c. SMK Penerbangan AAG Adi Sutjipto Yogyakarta (2010-2013)
- d. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013-2017)